

VARIASI BAHASA SLANG PADA TUTURAN AKUN @CURSEDKIDD DI MEDIA SOSIAL TWITTER: SEBUAH TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK

Ika Suyarti Putri¹⁾, Wahyuningsih²⁾, Eni Winarsih³⁾

^{1,2,3)}Universitas PGRI Madiun

Email: ¹⁾ika_1902108006@mhs.unipma.ac.id;

²⁾wahyuningsih@unipma.ac.id;

³⁾eniwinarsih@unipma.ac.id.

Abstrak

Variasi bahasa slang pada tuturan akun @cursedkidd di media sosial *Twitter* menunjukkan cerminan daya kreativitas dan keinginan untuk mengekspresikan sesuatu dengan cara yang unik dan menarik. Berkenaan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna variasi bahasa slang pada tuturan akun @cursedkidd dengan tinjauan sosiolinguistik. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber utama data penelitiannya, yaitu tuturan akun @cursedkidd periode Januari–Desember 2022. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui metode baca, catat, dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 140 data bahasa slang dengan kategori bentuk kata dasar (11 data), kata turunan (81 data), frasa (18 data), dan kalimat (30 data). Dari 140 data dapat diidentifikasi ke dalam 13 fungsi, yakni untuk (1) bersenang-senang atau kejenakaan (20 data), (2) menampilkan atau memamerkan diri (5 data), (3) tampil beda (36 data), (4) keindahan (3 data), (5) menarik perhatian (2 data), (6) melepaskan diri dari kata-kata klise (2 data), (7) memperkaya bahasa atau kosakata (17 data), (8) agar padat dan konkret (60 data), (9a) memperhalus penolakan agar tidak melukai perasaan (2 data) (9b) mengurangi keseriusan yang berlebihan dalam percakapan atau tulisan (4 data), (9c) meringankan tragedi (1 data), (10) mempermudah interaksi sosial (3 data), (11) mendorong keakraban atau kedekatan (2 data), (12) menunjukkan atau membuktikan bukan bagian dari kelompok (3 data), dan (13) kerahasiaan (3 data). Sementara itu, makna bahasa slang dapat diidentifikasi berupa makna denotatif (59 data) dan makna konotatif (81 data).

Kata Kunci: Variasi Bahasa, Slang, Media Sosial

PENDAHULUAN

Bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak dapat dipisahkan dari segala aktivitas dan gerak manusia sepanjang keberadaannya sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat (Chaer, 2012: 53). Apabila direnungkan, pemakaian bahasa mencerminkan kemampuan yang hanya dapat dilakukan oleh manusia (Dardjowidjojo, 2012: 1). Dalam hal ini, manusia memanfaatkan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi

dan berinteraksi dengan sesamanya dalam segala bidang aktivitasnya di masyarakat. Dengan demikian, mereka disebut penutur bahasa.

Penutur bahasa itu sendiri tidak diidentifikasi sebagai kelompok yang homogen. Mereka dapat berasal dari beragam latar belakang dan keadaan, sehingga cara berkomunikasi yang dilakukan pun berbeda-beda: menyesuaikan lawan bicara, situasi yang berlaku, dan kebutuhannya. Keadaan inilah

yang memunculkan keragaman atau kevariasian bahasa dalam kehidupan masyarakat tutur.

Kehidupan manusia sebagai masyarakat pengguna bahasa terus mengalami perubahan seiring dengan berjalannya waktu, sehingga bahasa turut berubah dan berkembang mengikuti kebutuhan masyarakat yang menggunakannya. Munculnya kata-kata, istilah, dan makna baru merupakan hasil kreativitas penutur bahasa dan tidak dapat dihindari, terutama dari kalangan anak muda, yang kerap mendominasi penciptaan suatu ujaran baru, lalu menjadi variasi bahasa khusus atau slang yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari mereka. Ini relevan dengan yang dinyatakan Budiasa et al. (2021: 193), bahwa dewasa ini, slang menjadi salah satu variasi bahasa yang sering digunakan sebagai bahasa pergaulan anak muda.

Dalam kacamata sosiolinguistik, fenomena penggunaan bahasa slang berkaitan dengan kalangan sosial tertentu di masyarakat, serta maksudnya hanya dapat dipahami oleh kalangan itu sendiri. Ini sejalan dengan pendapat Chaer dan Agustina (2010: 67) yang menyatakan bahwa sosiolinguistik menempatkan slang sebagai variasi sosial yang sifatnya khusus dan rahasia. Artinya, variasi ini hanya digunakan oleh kelompok tertentu yang memiliki kesamaan minat, latar belakang, pengalaman, dan lain-lain, serta seringkali digunakan sebagai cara untuk mengekspresikan identitas diri dan memperkuat ikatan atau keakraban antaranggota kelompok. Oleh karena itu, orang-orang di luar kelompok cenderung kesulitan untuk memahaminya apabila tidak terbiasa menggunakan bentuk slang tersebut.

Rosalina et al. (2020: 78) mengemukakan bahwa bahasa slang tidak selalu digunakan dalam tuturan lisan, tetapi dapat pula berupa tuturan tertulis, terutama dalam komunikasi di media sosial. Dari situasi inilah kemudian dikenal adanya “slang internet”. *Twitter*, sebagai salah satu

platform media sosial yang populer, dengan batasan maksimum 280 karakter untuk mengunggah sebuah tweet atau cuitan, mendorong penggunaanya agar lebih kreatif dan sederhana dalam menyampaikan pesan, salah satunya seperti yang dilakukan oleh Willy The Kid dengan nama akun @cursedkidd. Pengguna *Twitter* yang juga dikenal sebagai selebtwit ini diketahui konsisten dalam menyampaikan ide, gagasan, pemikiran, perasaan, pengetahuan, maupun pengalamannya melalui tweet—teks—yang dituturkan dengan gaya bahasa unik dan khas anak muda. Situasi di atas relevan dengan pernyataan Susanto (2018: 7), bahwa meski tujuan utama pemakaian slang ialah untuk alasan kerahasiaan, penggunaan slang internet—di media sosial—awalnya dilakukan untuk alasan kepraktisan, yang juga berlaku di media sosial *Twitter*.

Berdasarkan hasil peninjauan awal terhadap akun @cursedkidd, ditemukan data tweet berupa tuturan tertulis (teks) dengan beragam bentuk slang seperti kata-kata yang disingkat dari bentuk bakunya, kata-kata yang sengaja diubah letak hurufnya, kata-kata yang digabung menjadi bentuk akronim atau frasa, dan lain sebagainya. Sisi menariknya, sebagian besar bentuk slang tersebut merupakan hasil daya cipta pemilik akun @cursedkidd itu sendiri. Dalam hal ini, kedudukan Willy (@cursedkidd) sebagai seorang selebtwit tentu memberikan pengaruh besar terhadap cara komunikasi yang dilakukan oleh kalangan pengikutnya di media sosial *Twitter* dan menjadi tren di luar kalangan pengikutnya.

Bahasa slang merupakan fenomena yang menarik untuk dibahas sebagai salah satu bagian dari perkembangan bahasa di era digital saat ini (Budiasa et al., 2021: 194). Di samping itu, keberadaan bahasa slang yang bersifat musiman dan selalu berubah dari waktu ke waktu mendorong adanya pembaruan dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan. Dengan demikian, kemunculan variasi bahasa slang

di media sosial *Twitter* yang dipopulerkan oleh akun @cursedkidd menjadi perhatian karena bahasa tersebut memiliki bentuk, fungsi, dan makna yang bervariasi, serta penggunaan dan penyebarannya menjadi masif di kalangan pengguna media sosial *Twitter*.

Dalam ilmu linguistik, kajian bahasa slang merupakan bagian dari sosiolinguistik. Oleh karena itu, penelitian dengan judul “Variasi Bahasa Slang pada Tuturan Akun @cursedkidd di Media Sosial *Twitter*: Sebuah Tinjauan Sosiolinguistik” ini layak untuk diteliti. Adapun yang menjadi fokus atau tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna bahasa slang pada tuturan akun tersebut pada periode Januari–Desember 2022.

KAJIAN TEORI

1. Sosiolinguistik

Beberapa pakar linguistik seperti Chaer dan Agustina (2010: 2); Malabar (2015: 2); dan Jazeri (2017: 1) menyepakati sosiolinguistik sebagai perpaduan antara dua disiplin ilmu, yaitu sosiologi dan linguistik. Secara keseluruhan, sosiolinguistik didefinisikan sebagai studi yang mempelajari bahasa dilihat dari penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat, atau dapat pula dikatakan menyelidiki hubungan antara bahasa dengan masyarakat penuturnya.

Sosiolinguistik memandang bahwa masyarakat penutur bahasa itu tidak bersifat homogen, melainkan selalu heterogen (Wijana, 2021: 4). Dalam artian lain, pengguna bahasa itu berasal dari beragam kalangan. Waktu, tempat, dan suasana berlangsungnya proses berbahasa pun sangat beragam. Faktor heterogenitas inilah yang menyebabkan timbulnya variasi bahasa di masyarakat. Sehubungan dengan hal itu, Warsiman (2014: 32) memberikan pernyataan bahwa sosiolinguistik lazim dipandang sebagai “cabang ilmu linguistik yang membedah masalah-masalah yang berhubungan

dengan ciri dan fungsi berbagai ragam bahasa atau variasi bahasa, serta hubungan antara bahasa dengan ciri dan fungsi itu dalam suatu masyarakat bahasa”. Dengan demikian dapat dipahami bahwasanya variasi bahasa merupakan salah satu aspek kajian dalam sosiolinguistik. Hal itu tecermin pula dalam pernyataan Wijana (2021: 5), bahwa pusat perhatian dari kajian sosiolinguistik adalah variasi bahasa.

Lebih lanjut, Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 5) menyatakan bahwa pada hakikatnya kajian sosiolinguistik lebih bersifat kualitatif. Dalam hal ini, sosiolinguistik lebih berkaitan dengan uraian-uraian penggunaan bahasa, misalnya deskripsi mengenai pola penggunaan bahasa atau dialek dalam budaya tertentu, pemilihan penggunaan bahasa atau dialek tertentu yang dilakukan penutur, topik, dan latar pembicaraan.

Penelitian ini berorientasi pada dimensi masalah tingkatan variasi dan ragam linguistik. Dimensi masalah ini merepresentasikan bahwa setiap variasi bahasa, apa pun namanya, selalu memiliki fungsi dan memberikan identitas bagi individu maupun kelompok orang yang menggunakannya

2. Variasi Bahasa

Variasi bahasa adalah keragaman bahasa yang muncul karena adanya perbedaan di antara para penuturnya dan juga interaksi sosial yang terjalin di antara mereka. Amrullah (2017: 11) memiliki pandangan bahwa bahasa yang digunakan oleh masyarakat tutur memiliki kevariasian bentuk dan fungsi. Kevariasian bentuk menunjukkan bahasa itu selalu berubah mengikuti perkembangan kebutuhan bahasa di masyarakat, sedangkan kevariasian fungsi bahasa lebih ditekankan pada situasi penggunaannya, yakni situasi formal atau tidak formal.

Berkenaan dengan variasi bahasa slang, Chaer dan Agustina (2010: 66) menggolongkannya sebagai wujud *sosiolek* atau *dialek sosial*, yaitu variasi

bahasa yang menyangkut kedudukan, strata, dan hierarki sosial para penuturnya (variasi bahasa dari segi penutur). Berpegang pada pandangan-pandangan yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya kemajemukan masyarakat dengan segala aktivitas sosialnya dapat memengaruhi penggunaan bahasa beserta fungsinya. Bahasa slang merupakan salah satu bentuk *sosiolek* karena bahasa ini terkait dengan kelompok sosial tertentu dan berkembang sebagai cara kelompok tersebut dalam mengekspresikan identitasnya, dengan karakteristik dan struktur bahasa yang lebih unik dibandingkan dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat luas pada umumnya.

3. Slang

Bahasa slang adalah bentuk komunikasi informal yang menggunakan kata-kata yang tidak lazim (atau tidak baku) dalam bahasa standar. Umumnya digunakan untuk mengungkapkan ekspresi tertentu sesuai kehendak bebas penuturnya, sehingga terkadang menjadi sulit dipahami oleh orang-orang yang tidak terbiasa dengan penggunaan kata-kata tersebut. Ini senada dengan pernyataan Hartmann dan Stork (dalam Alwasilah, 1993: 48) yang mendefinisikan slang sebagai variasi ujaran yang dicirikan dengan adanya penemuan kosakata baru dan cepat berubah, serta umum digunakan oleh kalangan anak muda ataupun kelompok sosial dan profesional untuk berkomunikasi secara internal agar orang dari kelompok lain tidak mengerti. Definisi tersebut memberikan gambaran bahwasanya slang merupakan bentuk variasi bahasa yang menyangkut kelompok sosial tertentu, yang lazimnya berasal dari kalangan anak muda.

Anak muda, dengan daya kreativitasnya cenderung mencoba menciptakan kata-kata atau frasa baru untuk mengekspresikan ide-ide, gagasan, perasaan, maupun pemikiran mereka, yang menyebabkan kosakata slang cenderung berubah-ubah. Selain itu, pengaruh media

sosial juga memungkinkan keberadaan bahasa slang tersebar dengan cepat dan mudah; hingga beberapa kata slang yang awalnya hanya digunakan pada lingkungan atau komunitas tertentu, berkembang menjadi kata-kata yang umum digunakan oleh masyarakat luas dan masuk ke dalam kamus resmi, yakni KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

a. Bentuk Slang

Menurut Amrullah (2017: 19–41) yang telah mengadopsi beberapa pandangan ahli linguistik, jika menyangkut bentuk atau wujudnya, slang dapat ditemui dalam wujud (1) kata, (2) frasa, maupun (3) kalimat. *Pertama*, slang berbentuk kata dibedakan atas dua jenis, yakni berupa kata dasar dan kata turunan. Kata dasar, yaitu bentuk kata asli yang belum mengalami proses morfologis apa pun. Atau dapat pula disebut sebagai dasar pembentukan kata turunan. Dengan demikian, kata turunan dapat dipandang sebagai hasil bentukan dari kata dasar yang telah mengalami proses morfologis.

Berkenaan dengan slang berbentuk kata dasar, Amrullah mengadopsi pandangan Quirk dan Greenbaum, kemudian membedakannya dalam sepuluh kelas kata, yaitu nomina (*noun*), verba (*verb*), adjektiva (*adjective*), adverbial (*adverb*), preposisi (*preposition*), konjungsi (*conjunction*), interjeksi (*interjection*), artikel (*article*), pronomina (*pronoun*), dan penanda (*determiner*). Berkenaan dengan bentuk kata turunan, slang dibedakan berdasarkan proses morfologisnya. Menurut Kridalaksana (2009: 202), proses morfologis (*morphological process*), yaitu proses pembentukan kata dari suatu bentuk dasar (leksem) melalui (1) derivasi zero, (2) afiksasi, (3) reduplikasi, (4) abreviasi, (5) komposisi, dan (6) derivasi balik.

Kedua, slang berbentuk frasa dapat dibedakan berdasarkan kelas kata yang menjadi unsur pusatnya (Amrullah, 2017: 37). Untuk menguatkan teori Amrullah, Supriyadi (2014: 14) memberikan pendapat bahwasanya frasa berdasarkan

kategori kata yang menjadi intinya dapat dibedakan atas lima golongan, yakni 1) frasa nominal, 2) frasa verbal, 3) frasa adjektival, 4) frasa numeralia, dan 5) frasa preposisional.

Ketiga, slang yang berbentuk kalimat dapat dibedakan atas kalimat lengkap (mayor) dan kalimat tak lengkap (minor) (Amrullah, 2017: 41–42). Dalam hal ini, kalimat lengkap atau kalimat mayor dapat berpola S-P; S-P-O-Pel; atau S-P-Ket; S-P-O-Ket; S-P-O-Pel-Ket, sedangkan kalimat tak lengkap, juga disebut kalimat minor, pada dasarnya tidak memiliki elemen yang lengkap, kehadiran kalimat lain dalam konteks wacana, baik karena sudah diketahui atau karena disebutkan, sangat menentukan apakah kalimat itu dapat berterima atau tidak (Moeliono et al., 2017: 493–494).

Sesuai dengan teori-teori yang telah dikemukakan di atas, dapat ditarik simpulan bahwasanya slang secara umum dapat diamati pada bentuk: (1) kata, yang dapat dibedakan menjadi sepuluh bentuk kata dasar dan enam bentuk kata turunan; (2) frasa, yang dapat digolongkan menjadi lima jenis; dan (3) kalimat, yang dibedakan atas kalimat lengkap dan kalimat tak lengkap.

b. Fungsi Slang

Berkenaan dengan fungsi bahasa slang, Partridge (2015: 6–7) menyebutkan setidaknya ada 15 (lima belas) alasan penciptaan dan penggunaan bahasa slang, yaitu (1) untuk bersenang-senang atau kejenakaan; (2) untuk menampilkan atau memamerkan diri; (3) untuk tampil beda; (4) untuk keindahan; (5) untuk menarik perhatian; (6) untuk melepaskan diri dari kata-kata klise; (7) untuk memperkaya bahasa dan kosakata; (8) untuk menambahkan makna konkret dalam pembicaraan (agar padat dan konkret); (9) untuk (a) memperhalus penolakan agar tidak melukai perasaan, (b) mengurangi keseriusan yang berlebihan dalam percakapan atau tulisan, dan (c) meringankan tragedi; (10) untuk menunjukkan superioritas (berbicara dan

menulis kepada yang lebih rendah, untuk menghibur khalayak yang lebih tinggi); (11) untuk mempermudah interaksi sosial; (12) untuk mendorong keakraban atau kedekatan; (13) untuk menunjukkan sebagai bagian dari kelompok; (14) untuk menunjukkan atau membuktikan bahwa bukan bagian dari kelompok; dan (15) untuk kerahasiaan.

Dari uraian di atas, diperoleh simpulan bahwasanya slang memiliki fungsi yang dapat dibedakan menjadi 15 (lima belas) kategori. Ini kemudian menjadi acuan untuk melakukan interpretasi fungsi terhadap bentuk-bentuk bahasa slang yang ditemukan pada tuturan akun @cursedkidd periode Januari–Desember 2022. Meski demikian, Amrullah (2017: 16) menekankan bahwa tidak semua bentuk bahasa slang dibuat untuk fungsi-fungsi yang sebagaimana dikemukakan di atas.

c. Makna Slang

Makna adalah “pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan” (KBBI V). Dengan demikian dapat dipahami bahwasanya makna merupakan representasi yang dimiliki oleh sebuah kata, frasa, klausa, atau kalimat dalam bahasa yang digunakan.

Chaer (2013: 59–77) menyatakan, bahasa dapat memiliki makna yang beragam bergantung pada sudut pandang apa bahasa tersebut diamati. Dalam hal ini, Parera (2004: 97) berpandangan bahwa bahasa dikatakan hidup dan berkembang apabila bahasa itu memiliki makna denotasi dan makna konotasi. Ini karena kehadiran makna denotasi (denotatif) dan konotasi (konotatif) mencerminkan fleksibilitas yang dimiliki oleh suatu bahasa.

Pandangan yang dikemukakan oleh Chaer dan Parera ini relevan dengan ciri khas yang dimiliki bahasa slang, yakni fleksibilitas. Hal ini karena bentuk bahasa slang terus berubah-ubah dari waktu ke waktu, sehingga maknanya pun turut mengalami perubahan sesuai keinginan penuturnya. Dengan demikian, teori makna

denotatif dan makna konotatif menjadi acuan interpretasi makna terhadap bentuk-bentuk bahasa slang yang ditemukan pada tuturan akun @cursedkidd periode Januari–Desember 2022.

4. Media Sosial Twitter dan Profil Akun @cursedkidd

Twitter, menurut situs web pusat bantuan resmi: <https://help.twitter.com/id>, adalah layanan bagi teman, keluarga, dan rekan kerja untuk berkomunikasi dan tetap terhubung melalui pertukaran pesan yang cepat dan sering; lazimnya disebut dengan istilah *tweet*. Platform ini turut berperan penting dalam penyebaran bahasa slang, terutama dalam kaitannya dengan eksistensi akun @cursedkidd.

Adanya batasan sejumlah 280 karakter untuk membuat sebuah *tweet* tidak hanya mendorong pengguna dengan akun @cursedkidd ini untuk menuliskan pesan secara lebih ringkas, tetapi juga sebagai kesempatan untuk menciptakan kosakata-kosakata baru yang unik, atau sekadar memberikan makna baru pada kosakata-kosakata yang sudah ada, yang selanjutnya disebut sebagai bahasa slang. Jadi, pemilik akun @cursedkidd yang dikenal bernama Willy ini merupakan figur yang memiliki peran penting dalam penciptaan dan pemopuleran bahasa slang di media sosial *Twitter*. Dengan capaian sebanyak 1.581.055 pengikut pada bulan Desember 2022, Willy (@cursedkidd) telah berhasil membangun reputasi sebagai seorang kreator bahasa slang yang berpengaruh di kalangan pengguna *Twitter*. Dengan demikian, pemilihan akun @cursedkidd sebagai sumber data penelitian ini dipandang sebagai hal yang tepat karena dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana bahasa slang dikembangkan, digunakan, dan disebarluaskan dalam konteks media sosial *Twitter*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif, dengan pendekatan kualitatif. Menurut Nurdin dan Hartati (2019: 66), penelitian deskriptif dapat

menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga selanjutnya disebut sebagai penelitian deskriptif-kualitatif.

Dalam konteks penelitian bahasa, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang semata dilakukan berdasarkan fakta dan fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya, sehingga yang dicatat atau dihasilkan berupa perian bahasa dan sifatnya seperti potret; seperti adanya (Sudaryanto, 1993: 62). Dengan kata lain, penelitiannya berfokus pada pengamatan, analisis, dan deskripsi faktual mengenai fenomena bahasa yang diamati tanpa harus menjelaskan hubungan sebab-akibatnya. Lebih lanjut, Rukajat (2018: 6) menyatakan, penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan pada bahasa atau linguistik sebagai sarana penelitiannya. Dengan demikian dapat digarisbawahi bahwasanya bahasa dipandang sebagai sarana penting untuk mengumpulkan data, memahami subjek, dan menganalisis temuan penelitian. Oleh karena itu, pemilihan pendekatan kualitatif pada penelitian deskriptif ini dipandang relevan dengan jenis dan sumber data yang diperlukan, serta teknik pengumpulan dan teknik analisis data yang dilakukan.

Berdasarkan karakteristik data penelitian, pelaksanaan penelitian ini tidak terikat oleh lokasi/tempat tertentu, tetapi tetap memperhatikan alokasi waktu yang tersedia.

Sumber data penelitian dibedakan atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung berkaitan dengan objek yang diteliti. Sumber data primer penelitian ini, yaitu *tweet* berisi tuturan tertulis pada akun @cursedkidd periode Januari–Desember 2022 yang dapat diakses melalui aplikasi ataupun web media sosial *Twitter* dengan tautan <https://twitter.com/cursedkidd>. Data sekunder adalah data penunjang yang dapat diperoleh dari bahan tertulis seperti buku, artikel, jurnal ilmiah, laporan penelitian, atau literatur-literatur lain baik yang tercetak maupun elektronik.

Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai alat utama pengumpul data. Dalam praktiknya, peneliti menggunakan instrumen atau alat bantu untuk memudahkan interpretasi data, yakni berupa tabel kisi-kisi penyajian data, yang di dalamnya terdapat indikator tertentu sebagai parameter untuk menyaring data.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, mencatat, dan mendokumentasikan data penggunaan bahasa slang pada tuturan akun @cursedkidd periode Januari–Desember 2022. Agar data penelitian dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah, penelitian ini mengambil jalan triangulasi teori. Artinya, data-data temuan bahasa slang yang telah dianalisis dikaitkan dengan teori-teori relevan yang diambil untuk memecahkan masalah penelitian.

Teknik analisis data penelitian ini dilakukan dengan model analisis Miles dan Huberman, yakni mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Alur penelitian ini terbagi ke dalam tiga tahapan, yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir (penyusunan laporan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Slang

Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui pelaksanaan penelitian, didapatkan 140 data temuan bentuk bahasa slang, yang dapat diperinci sebagai berikut.

Tabel 1.1. Hasil Temuan Bentuk Bahasa Slang

No.	Kategori	Kode Data	Jumlah Temuan	Total Temuan
1.	Kata Dasar	N	3	11
		V	4	
		ADJ	2	
		INT	2	
2.	Kata Turunan	AFK	8	81
		RED	5	
		ABR	58	
		KOM	10	
3.	Frasa	FN	16	18
		FV	1	

No.	Kategori	Kode Data	Jumlah Temuan	Total Temuan
		FNum	1	
4.	Kalimat	KL	5	30
		KTL	25	

Tabel 1.1. menunjukkan bahwa temuan bahasa slang yang berbentuk (a) kata dasar sejumlah 11 data, (b) kata turunan sejumlah 81 data; (c) frasa sejumlah 18 data; dan (c) kalimat sejumlah 30 data. Berikut disajikan beberapa contoh pembahasan terkait bentuk bahasa slang tersebut.

1. Bentuk Kata Dasar

Data 1 (N3-Tuturan (1))

knpa hrus jadi badut di jalan klao bs jd badut dalam hbungan orang lain?hhhayy,,

(kenapa harus jadi badut di jalan kalau bisa jadi *badut* dalam hubungan orang lain?)

Pada data dengan kode N3 di atas, terdapat bentuk slang *badut*. Bentuk tersebut termasuk ke dalam kata dasar nomina. Hal ini karena kata *badut* tidak mengalami proses morfologis apa pun, melainkan hanya perubahan makna. Di samping itu, bentuk tersebut tidak dapat bergabung dengan kata “tidak”, sehingga kata “tidak badut” tidak berterima. Namun, apabila digunakan untuk menyatakan negasi, lazimnya ditulis “bukan badut” atau “tidak, badut” (dengan tanda baca koma).

Data 2 (V1-Tuturan (1c))

tag orangnya

Catatan: bentuk slang ditemukan dalam sejumlah 3 buah tuturan

Pada data dengan kode V1 di atas, terdapat bentuk slang *tag*. Bentuk tersebut termasuk ke dalam kata dasar verba. Hal ini karena kata *tag* tidak mengalami proses morfologis apa pun, dan lazimnya digunakan untuk menyebut atau menandai akun seseorang di kolom komentar atau di postingan tertentu dengan menggunakan kata kunci “@”.

Data 3 (ADJ2-Tuturan (1))

buka puasa pake apa nih pasangan2 toxic?

Catatan: bentuk slang ditemukan dalam sejumlah 2 buah tuturan

Pada data dengan kode ADJ2 di atas, terdapat bentuk slang *toxic*. Bentuk tersebut termasuk ke dalam kata dasar adjektiva. Hal ini karena kata *toxic* tidak mengalami proses morfologis apa pun, melainkan hanya perubahan makna.

2. Bentuk Kata Turunan

Data 4 (AFK7-Tuturan (1))

emg ada yh yang udh tau cm dijadiin pelarian tapi ttep bertahan?

(emang ada ya yang udah tau cuma dijadiin pelarian tapi tetap bertahan?)

Catatan: bentuk slang ditemukan dalam sejumlah 2 buah tuturan

Pada data dengan kode AFK7 di atas, terdapat bentuk slang *pelarian*. Bentuk tersebut termasuk ke dalam kata turunan yang dihasilkan dari proses pembubuhan afiks (afiksasi) berjenis konfikasi, yakni berupa pemberian imbuhan konfiks “pe-” dan “-an” pada bagian depan dan belakang kata dasar “lari” (pe- + lari + -an = pelarian).

Data 5 (RED1-Tuturan (4))

knpaa hujan dtengnya kroyokan?? pdahal klo sendiri bsa kita kroyok wkwwk

(kenapa hujan datangnya keroyokan?? padahal kalau sendiri bisa kita keroyok wkwwk)

Catatan: bentuk slang ditemukan dalam sejumlah 4 buah tuturan

Pada data dengan kode RED1 di atas, terdapat bentuk slang *wkwwk*. Bentuk tersebut termasuk ke dalam kata turunan yang dihasilkan dari proses perulangan bentuk dasar secara keseluruhan (reduplikasi utuh), yakni dari kata dasar “wk”, yang kemudian dalam penulisannya diulang sebanyak tiga kali.

Data 6 (ABR3-Tuturan (2))

ya anehnya tu mam seblak

(ya anehnya itu mam seblak)

Catatan: bentuk slang ditemukan dalam sejumlah 21 buah tuturan

Pada data dengan kode ABR3 di atas, terdapat bentuk slang *mam*. Bentuk

tersebut termasuk ke dalam kata turunan yang dihasilkan dari proses pemendekan (abreviasi) berupa kontraksi dari bentuk dasar *maem*. Secara sederhana dapat dilihat pada pola berikut:

[ma]e[m] → mam

Huruf yang berada di dalam kurung siku adalah huruf yang selanjutnya digabung menjadi sebuah kata slang. Lazim digunakan sebagai bahasa informal di media sosial dan dibaca/diucapkan secara langsung sesuai dengan bentuk kontraksinya: “mam”.

Data 7 (KOM9-Tuturan (1c))

temenku gksuka typing gnteng

(temanku enggak suka *typing ganteng*)

Catatan: tuturan merupakan bentuk balasan terhadap @zarryhendrik

Pada data dengan kode KOM9 di atas, terdapat bentuk slang *typing gnteng*. Bentuk tersebut termasuk ke dalam kata turunan yang dihasilkan dari proses penggabungan dua buah kata (komposisi) menjadi kata majemuk, yakni kata “*typing*” (N) dan “*gnteng*” (Adj). Disebut sebagai slang yang berbentuk kata majemuk karena menghasilkan makna baru, yang apabila dikaitkan dengan konteks tuturan (1c), kata *typing gnteng* merujuk pada makna “hasil mengetik atau menulis yang rapi sehingga enak untuk dibaca”.

3. Bentuk Frasa

Data 8 (FN6-Tuturan (1))

taro hp bro inget kewajiban laki2 hari ini,, [inisial j]

(taruh hp bro ingat kewajiban laki-laki hari ini, [inisial j])

Pada data dengan kode FN6 di atas, terdapat bentuk slang *inisial j*. Bentuk tersebut termasuk ke dalam frasa nominal yang dihasilkan dari penggabungan kata:

“inisial” (N) + “j” (N) (berpola M-D)

Kata “inisial” adalah atribut yang menerangkan kata “j” sehingga yang menjadi inti frasanya, yaitu “j”. Ini adalah contoh sebagian kecil kelompok kata dalam bahasa Indonesia yang penyusunannya mengikuti pola M-D.

Disebut sebagai frasa karena bentuk ini tidak menghasilkan makna baru, yang apabila dikaitkan dengan konteks tuturan (1), kata “inisial j” merujuk pada suatu aktivitas yang namanya “diawali oleh huruf ‘j’”.

Data 9 (FV1-Tuturan (1))

first date tny mw split bill apa gk malh djwab ngntot yuk

(first date tanya mau split bill apa enggak malah dijawab ngentot yuk)

Pada data dengan kode FV1 di atas, terdapat bentuk slang *split bill*. Bentuk tersebut termasuk ke dalam frasa verbal yang dihasilkan dari penggabungan kata:

“split” (V) + “bill” (N) (berpola D-M)

Kata “bill” adalah atribut yang menerangkan kata “split” sehingga yang menjadi inti frasanya, yaitu “split”. Apabila diubah ke dalam bahasa Indonesia, kata di atas tetap memiliki pola yang sama, sebagai berikut:

“membagi” (V) + “tagihan” (N) (berpola D-M)

Kata “tagihan” adalah atribut yang menerangkan kata “membagi” sehingga yang menjadi inti frasanya, yaitu “membagi”. Dengan demikian, “split bill” adalah *verb phrase* (dalam bahasa Inggris) atau frasa verbal (dalam bahasa Indonesia). Bentuk ini tidak menghasilkan makna baru.

Data 10 (FNum1-Tuturan (1c))

5 huruf

Catatan: tuturan merupakan bentuk balasan terhadap @junglovaa

Pada data dengan kode FNum1 di atas, terdapat bentuk slang *5 huruf*. Bentuk tersebut termasuk ke dalam frasa numeralia yang dihasilkan dari penggabungan kata:

“5” (Num) + “huruf” (N) (berpola D-M)

Kata “huruf” adalah atribut yang menerangkan angka “5” sehingga yang menjadi inti frasanya, yaitu “5”. Disebut sebagai frasa karena bentuk tersebut tidak menghasilkan makna baru.

4. Bentuk Kalimat

Data 11 (KL5)

dh jam sgini harusnya kita melakukan kgiatan yg memicu omongan warga

(sudah jam segini harusnya kita melakukan kegiatan yang memicu omongan warga)

Pada data dengan kode KL5 di atas, terdapat bentuk slang berupa kalimat lengkap, yang dapat dianalisis sebagai berikut:

<u>dh jam sgini harusnya</u>	<u>kita</u>	<u>melakukan</u>
Ket. Waktu	S	P
<u>kgiatan</u>	<u>yg memicu omongan warga</u>	
O	Pel	

Berdasarkan analisis di atas dapat diketahui: *dh jam sgni harusnya* mengisi unsur keterangan waktu (Ket); *kita* mengisi unsur subjek (S); *melakukan* mengisi unsur predikat (P); *kgiatan* mengisi unsur objek (O); dan *yg memicu omongan warga* mengisi unsur pelengkap (P). Tuturan di atas mampu mengungkapkan pikiran secara utuh meski tanpa kehadiran kalimat lain dalam konteks wacana. Dengan demikian, dapat dikategorikan sebagai slang berbentuk kalimat lengkap yang berpola “Ket. Waktu-S-P-O-Pel”.

Data 12 (KTL11)

kolep kalo brani

(kolaborasi kalau berani)

Catatan: tuturan merupakan bentuk balasan terhadap @JeromePolin

Pada data dengan kode KTL11 di atas, terdapat bentuk slang berupa kalimat tak lengkap, yang dapat dianalisis sebagai berikut:

<u>kolep</u>	<u>kalo brani</u>
P	Ket. Syarat

Berdasarkan analisis di atas, *kolep* mengisi unsur predikat (P), dan *kalo brani* mengisi unsur keterangan syarat (Ket. Syarat) yang merujuk pada hal yang harus dipenuhi untuk melakukan predikat (*kolep*). Tuturan di atas berpola “P-Ket. Syarat” dan seharusnya menjadi bagian dari bentuk lengkap “*coba kolaborasi sama gue kalau lo berani*”. Selain itu, dikategorikan

sebagai slang berbentuk kalimat tak lengkap karena keberterimaannya membutuhkan kehadiran kalimat lain dalam konteks wacana.

Fungsi Slang

Dari 140 data temuan bentuk bahasa slang yang dikumpulkan melalui pelaksanaan penelitian, fungsi-fungsi bahasa tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut.

Tabel 1.2. Hasil Temuan Fungsi Bahasa Slang

No.	Kategori	Kode Data	Jumlah Temuan
1.	Bersenang-Senang atau Kejenakaan	FJ	20
2.	Menampilkan atau Memamerkan Diri	FMD	5
3.	Tampil Beda	FTB	36
4.	Keindahan	FI	3
5.	Menarik Perhatian	FMP	2
6.	Melepaskan Diri dari Kata-Kata Klise	FK	2
7.	Memperkaya Bahasa atau Kosakata	FMB	17
8.	Agar Padat dan Konkret	FPK	60
9.	(a) Memperhalus Penolakan agar Tidak Melukai Perasaan, (b) Mengurangi Keseriusan yang Berlebihan dalam Percakapan atau Tulisan, dan (c) Meringankan Tragedi	FH	7
10.	Mempermudah Interaksi Sosial	FIS	3
11.	Mendorong Keakraban atau Kedekatan	FAD	2
12.	Menunjukkan atau Membuktikan Bukan Bagian dari Kelompok	FBB	3
13.	Kerahasiaan	FR	3

Catatan: satu bentuk slang dapat mengandung lebih dari satu fungsi.

Tabel 1.2. menunjukkan bahwa dari total 140 data temuan bentuk bahasa slang pada tuturan akun @cursedkidd, dapat diidentifikasi ke dalam 13 kategori

fungsi bahasa slang, dengan perincian yang dapat dilihat seperti pada tabel. Berikut disajikan beberapa contoh pembahasan terkait fungsi bahasa slang tersebut.

1. Untuk Bersenang-Senang atau Kejenakaan

Slang untuk bersenang-senang atau kejenakaan ditandai dengan hadirnya kemampuan untuk menimbulkan tawa.

Data 13 (FJ9-KL2-Tuturan (1))

mlam minggu saatnya km pasrah dgn kesepian

(malam minggu saatnya kamu pasrah dengan kesepian)

Pada data dengan kode utama FJ9 di atas, terdapat bentuk slang berupa kalimat, yang dituturkan secara utuh tanpa kehadiran kalimat lain dalam konteks wacana. Penggunaan bentuk bahasa ini ditujukan sebagai sindiran atau olokan jenaka terhadap orang yang tidak atau belum memiliki pasangan. Bentuk bahasa ini terkesan lucu karena menggunakan gaya bahasa yang humoris dan mengandung sentimen jenaka dalam sindiran terhadap keadaan orang-orang di malam minggu yang tidak memiliki pasangan.

2. Untuk Menampilkan atau Memamerkan Diri

Slang untuk menampilkan atau memamerkan diri ditandai dengan penggunaan istilah untuk menunjukkan keangkuhan.

Data 14 (FMD1-KOM4-Tuturan (1))

dewa kitchen

Catatan: dalam situasi tuturan terdapat unggahan foto yang memperlihatkan hasil kreasi makanan @cursedkidd.

Pada data dengan kode utama FMD1 di atas, terdapat bentuk slang berupa kata turunan, yaitu *dewa kitchen*, yang dituturkan secara utuh tanpa kehadiran kalimat lain dalam konteks wacana. Fokus penggunaan bentuk bahasa slang ini ditujukan untuk motif pamer diri: mengklaim diri sebagai *dewa kitchen* dengan menunjukkan keahlian khususnya dalam mengkreasi makanan. Jadi,

penggunaan kalimat tersebut dipandang sebagai bentuk rasa bangga atas kemampuan dirinya, meski dalam penggunaannya menimbulkan respons geli pada pembaca. Contoh kecilnya ditunjukkan oleh akun @zzaenaall: “*woskwoskwosk kyak makanan bantuan korban bencana*”; @twentypercentid: “*Selain typingmu yg gk jlas trnyata msakanmu juga*”; @reyhansagevti_: “*kek muntahan monyet*”; atau @sahirooki: “*baru kali ini ak liat makanan malas minta resep nya*”.

3. Untuk Tampil Beda

Slang untuk tampil beda ditandai dengan penggunaan istilah untuk untuk membedakan diri dari kelompok sosial lain; untuk menunjukkan keunikan; agar tidak sama dengan kebiasaan orang pada umumnya.

Data 15 (FTB3-V2-Tuturan (1))

oh itu pcarmu yang minta break padahal udh nemu pengganti kmu??

(oh itu pacarmu yang minta break padahal udah nemu pengganti kamu??)

Pada data dengan kode utama FTB3 di atas, terdapat bentuk slang berupa kata dasar, yaitu *break*, yang dituturkan secara utuh tanpa kehadiran kalimat lain dalam konteks wacana. Fokus penggunaan bentuk slang *break* dalam konteks tuturan akun @cursedkidd dimaksudkan agar terlihat lebih *up-to-date* dan terhubung dengan kelompok pengguna bahasa tersebut di media sosial. Ini karena bentuk slang “*break*” dikenal terbatas pada kalangan anak muda pengguna media sosial. Dengan demikian, penggunaannya juga dapat menunjukkan bahwa @cursedkidd memiliki pengetahuan ataupun keterampilan dalam penggunaan bahasa slang yang lebih sesuai dengan keadaan di masa kini.

4. Untuk Keindahan

Slang untuk keindahan ditandai dengan penggunaan kata-kata yang tidak

biasa dan dimaksudkan untuk membuat kalimatnya menjadi lebih indah.

Data 16 (FI2-KTL4-Tuturan (1))

cantikny diluar nalar

(cantiknya di luar nalar)

Pada data dengan kode utama FI2 di atas, terdapat bentuk slang berupa kalimat, yang dituturkan secara utuh tanpa kehadiran kalimat lain dalam konteks wacana. Penggunaan bentuk bahasa tersebut dalam konteks tuturan akun @cursedkidd dimaksudkan untuk merepresentasikan kecantikan seseorang yang namanya tidak disebutkan secara spesifik. Bentuk bahasa ini mengindikasikan adanya penggunaan perpaduan kata-kata yang tidak lazim dalam konteks yang diungkapkan. Dengan menggambarkan kecantikan yang “di luar nalar,” kalimat tersebut memberikan kesan bahwa kecantikan yang dimaksud memiliki aspek yang tak terjangkau oleh nalar manusia, lebih dari sekadar apa yang dapat dijelaskan atau dimengerti secara rasional (melampaui apa yang bisa dijelaskan dengan kata-kata biasa). Kombinasi penggunaan kata-kata tersebut memberikan kesan romantis, sehingga terlihat indah dan memikat bagi pembaca.

5. Untuk Menarik Perhatian

Slang untuk menarik perhatian ditandai dengan respons atau reaksi tertentu dari pembaca seperti rasa penasaran atau rasa ingin tahu yang lebih.

Data 17 (FMP1-KL4-Tuturan (1))

smua trgantung mindset

(semua tergantung mindset)

Pada data dengan kode utama FMP1 di atas, terdapat bentuk slang berupa kalimat, yang dituturkan secara utuh tanpa kehadiran kalimat lain dalam konteks wacana. Penggunaan bentuk bahasa tersebut dalam konteks tuturan akun @cursedkidd ini merepresentasikan prinsip umum dalam hidup: bahwa cara setiap orang memandang hal-hal dalam hidup dapat berbeda. Kombinasi penggunaan kata-kata pada kalimat *smua trgantung mindset* ini menarik perhatian pembaca karena mengandung pesan atau

filosofi yang kuat, serta memancing respons antusias. Contoh kecilnya seperti yang ditunjukkan oleh akun @jodohleeknoww: “Kali ini ak mndukungmu will”; @ghi_farri: “Betul bang”; @kamilazaa: “Kaliii inii setujuuu amaa omongannya bang Willy.”; @raatjoend: “btul ndut, km pinter bgt ak kagum ndut”; dan @haenaasang: “btull,, tumben kmu benar”.

6. Untuk Melepaskan Diri dari Kata-Kata Klise

Klise (KBBI V) berarti “gagasan (ungkapan) yang terlalu sering dipakai”, sehingga para penuturnya berusaha menggantinya dengan bentuk ungkapan baru untuk menghindari penggunaan ungkapan-ungkapan klise tersebut.

Data 18 (FK1-AFK3-Tuturan (1c))

gassssinnn *sokin* 3 jam dri jkt

(gassssinnn *sokin* 3 jam dari Jakarta)

Pada data dengan kode utama FK1 di atas, terdapat bentuk slang berupa kata turunan, yaitu *sokin*. Dalam konteks tuturan akun @cursedkidd, penggunaan bentuk slang tersebut semata dimaksudkan untuk mengganti ungkapan “sini” yang sudah klise atau umum digunakan di masyarakat luas. Bentuk bahasa ini dikenal terbatas atau belum banyak digunakan secara luas.

7. Untuk Memperkaya Bahasa atau Kosakata

Slang untuk memperkaya bahasa dan kosakata ditandai dengan penggunaan bentuk kosakata baru biasanya merupakan kehendak dari penutur yang ingin mengungkapkan sesuatu dengan kosakata yang belum ada dalam bahasa standar.

Data 19 (FMB17-KOM8-Tuturan (1b))

logika nol

Catatan: tuturan merupakan bentuk balasan terhadap @ArditErwandha

Pada data dengan kode utama FMB17 di atas, terdapat bentuk slang berupa kata turunan, yaitu *logika nol*. Dalam konteks tuturan akun @cursedkidd, penggunaan bentuk slang *logika nol* dimaksudkan

untuk merepresentasikan pemikiran seorang pengguna akun @ArditErwandha yang tidak dapat diterima. Bentuk dan makna bahasa ini tergolong tidak lazim dalam tataran kosakata baku. Penciptaan bentuk bahasa ini mengindikasikan kreativitas @cursedkidd dengan cara memberikan variasi baru untuk kebutuhan komunikasi. Oleh karena itu, bentuk—dan makna—bahasa tersebut dapat dipertimbangkan untuk menambah khazanah tataran kosakata baku dalam kategori bahasa informal (cakapan).

8. Agar Padat dan Konkret

Slang agar padat dan konkret ditandai dengan penggunaan kata-kata yang suku katanya dihilangkan sebagian atau dibuat akronim, sehingga pelafalannya terkadang dibuat seperti mengeja.

Data 20 (FPK40-ABR40-Tuturan (1b))

pap angklungnya

Catatan: bentuk slang ditemukan dalam sejumlah 9 buah tuturan

Pada data dengan kode utama FPK40 di atas, terdapat bentuk slang berupa kata turunan, yaitu *pap*. Penggunaan bentuk slang *pap* dalam konteks tuturan akun @cursedkidd adalah untuk mengganti kata “post a picture” dalam bahasa Inggris standar, dengan cara memperpendek kata tersebut (hasil: akronim). Penggunaan bentuk akronim ini cenderung beralasan untuk mempercepat penulisan katanya di media sosial ataupun agar pengucapannya terdengar lebih lancar dan luwes (lazimnya langsung diucapkan “*pap*” tanpa perlu dieja).

9. Untuk beberapa tujuan:

Ditandai dengan penggunaan kata-kata yang lebih halus untuk mengganti kata-kata yang kasar atau yang memiliki kemungkinan menghina, merugikan, atau menyinggung orang lain.

(a) Memperhalus Penolakan agar Tidak Melukai Perasaan

Data 21 (FH1-KTL1-Tuturan (1c))

bekasi lockdown sampai 2050

Catatan: dalam situasi tuturan terdapat unggahan gambar poster promosi menu baru Etnik Coffee, Ringin Tirta, Purwokerto; sebagai bentuk balasan terhadap @smokingchills_.

Pada data dengan kode utama FH1 di atas, terdapat bentuk slang berupa kalimat. Dalam konteks tuturan akun @cursedkidd, penggunaan bentuk bahasa tersebut menyiratkan penolakan atau penyangkalan secara halus dan menggelitik: bahwa permintaan @smokingchills_ untuk memesan menu baru *Etnik Coffee* melalui *go-food* dan dikirim ke Bekasi, tidak dapat dipenuhi karena tidak praktis. Dalam hal ini, alih-alih menggunakan kata-kata penolakan yang dapat dianggap ofensif, @cursedkidd mengungkapkan penolakan dengan cara yang lebih menggelitik untuk menghindari timbulnya ketidaknyamanan pada @smokingchills_.

(b) Mengurangi Keseriusan yang Berlebihan dalam Percakapan atau Tulisan

Data 22 (FH3-KTL3-Tuturan (1f))

siap bg selalu benar

Catatan: dalam situasi tuturan terdapat foto seseorang yang diunggah oleh @lelelawarr, dan dianggap memiliki karakteristik wajah yang mirip dengan @cursedkidd.

Pada data dengan kode utama FH3 di atas, terdapat bentuk slang berupa kalimat. Dalam konteks tuturan akun @cursedkidd, penggunaan bentuk bahasa tersebut ditujukan sebagai respons sarkastis terhadap akun @tautaumuncul yang bersikeras bahwa sosok di dalam foto yang diunggah oleh akun @lelelawarr memiliki ciri fisik yang sangat mirip dengan @cursedkidd. Dalam hal ini, penggunaan bentuk bahasa slang tersebut terdengar—dan mengindikasikan—seperti upaya untuk menghindari perselisihan atau ketegangan yang lebih serius dalam percakapan digital.

(c) Meringankan Tragedi

Data 23 (FH7-KTL21-Tuturan (1b))

tergantung mindset

Catatan: dalam situasi tuturan terdapat unggahan foto yang memperlihatkan tanggal “baik sebelum” dikonsumsi pada sebuah kemasan makanan bermerk dagang “Sari Roti”; sebagai balasan terhadap @tanyakanrl.

Pada data dengan kode utama FH7 di atas, terdapat bentuk slang berupa kalimat. Dalam konteks tuturan akun @cursedkidd, penggunaan bentuk bahasa tersebut ditujukan sebagai respons atas pertanyaan (juga tersirat kebingungan) seorang anak kos yang berafiliasi dengan akun @tanyakanrl: mengenai apakah roti yang dimilikinya masih layak untuk dikonsumsi, karena pada kemasan roti tersebut tertulis sudah jatuh pada batas waktu kelayakan untuk dikonsumsi. Jadi, dengan kalimat *tergantung mindset*, @cursedkidd berupaya menenangkan anak kos tersebut secara tersirat: mengenai apakah roti tersebut masih layak dikonsumsi atau tidak, sebenarnya tergantung pada cara pandang—anak kos—sendiri terhadap tanggal kedaluwarsa suatu produk makanan. Artinya, tidak masalah untuk tetap mengonsumsi roti tersebut selama kondisinya masih terlihat baik.

10. Untuk Mempermudah Interaksi Sosial

Slang untuk mempermudah interaksi sosial ditandai dengan penggunaan kata-kata yang maksud penggunaannya hanya dipahami oleh sesama penutur dalam suatu kelompok tertentu.

Data 24 (FIS3-ABR52-Tuturan (2d))

km hrusnya dm aku

(kamu harusnya dm aku)

Catatan: bentuk slang ditemukan dalam sejumlah 3 buah tuturan

Pada data dengan kode utama FIS3 di atas, terdapat bentuk slang berupa kata turunan, yaitu *dm*. Dalam konteks tuturan akun @cursedkidd, penggunaan bentuk bahasa tersebut mengacu pada sebuah permintaan agar seseorang mengirimkan pesan langsung melalui fitur *DM* (*Direct Message*) di *Twitter* jika mereka

membutuhkan sesuatu. Penggunaan istilah slang ini dapat mendorong atau meningkatkan keterlibatan komunikasi antarpengguna (akun) di media sosial *Twitter*. Artinya, pengguna yang memahami maksud penggunaan kata “*dm*” tersebut memungkinkan untuk segera mengirim pesan langsung kepada @cursedkidd terkait apa-apa yang mereka butuhkan, sehingga interaksi pun akan terjadi antara @cursedkidd dengan pengguna tersebut.

11. Untuk Mendorong Keakraban atau Kedekatan

Slang untuk mendorong keakraban atau kedekatan ditandai dengan penggunaan kata sapaan.

Data 25 (FAD2-N2-Tuturan (27))

klaao dihina ikhlas aj biar allah yg balas dik

(kalau dihina ikhlas aja biar Allah yang balas *dik*)

Catatan: bentuk slang ditemukan dalam sejumlah 37 buah tuturan

Pada data dengan kode utama FAD2 di atas, terdapat bentuk slang berupa kata dasar, yaitu *dik*. Dalam konteks tuturan akun @cursedkidd, penggunaan bentuk slang ini, yaitu sebagai bentuk sapaan yang dikhususkan bagi pengikut akun @cursedkidd (willy the kid). Bentuk bahasa ini juga dapat memberikan rasa keakraban atau kedekatan antara @cursedkidd dengan pengikutnya. Dengan kata lain, penggunaan kata *dik* sebagai panggilan untuk pengikut dapat mencerminkan hubungan yang akrab dan santai antara @cursedkidd dengan pengikutnya.

12. Untuk Menunjukkan atau Membuktikan Bukan Bagian dari Kelompok

Slang untuk menunjukkan atau membuktikan bukan bagian dari kelompok ditandai dengan penggunaan kata-kata tertentu yang penggunaanya mengecualikan diri dalam ciri yang disebutkan oleh kata-kata tersebut.

Data 26 (FBB1-KOM3-Tuturan (1)) *pada sahur pake apa ni beban keluarga?*

(pada sahur pakai apa ini *beban keluarga?*)

Pada data dengan kode utama FBB1 di atas, terdapat bentuk slang berupa kata turunan, yaitu *dik*. Dalam konteks tuturan akun @cursedkidd, penggunaan bentuk bahasa “beban keluarga” adalah sebagai sebutan sarkastis bagi orang yang tidak bermanfaat atau tidak memiliki kontribusi berarti di dalam keluarganya. Dalam penggunaannya, @cursedkidd tidak memasukkan atau mengidentifikasi dirinya ke dalam ciri yang direpresentasikan dengan istilah ini. Jadi, ini mengindikasikan penggunaan bentuk bahasa slang untuk menyatakan sebagai bukan bagian dari kelompok orang-orang yang menjadi “beban keluarga”.

13. Untuk Kerahasiaan

Slang untuk kerahasiaan ditandai dengan penggunaan kata-kata yang terkadang memiliki bentuk umum, tetapi maksud penggunaan kata tersebut tidak dapat ditebak secara tepat oleh pembaca.

Data 27 (FR1-FN1-Tuturan (1))

ujann tau kan hrus ngpain?? [awalan n]

(hujan tau kan harus ngapain?? [awalan n])

Pada data dengan kode utama FR1 di atas, terdapat bentuk slang berupa frasa, yaitu *awalan n*. Dalam konteks tuturan akun @cursedkidd, penggunaan bentuk bahasa ini adalah sebagai representasi suatu aktivitas yang namanya “diawali oleh huruf ‘n’” serta direkomendasikan untuk dilakukan pada hari hujan. Namun, referensi asli dari bentuk bahasa ini tidak diketahui secara jelas karena tidak ada keterangan atau konteks lebih lanjut. Beberapa pengguna *Twitter* sudah menebak maksud di balik penggunaan bentuk bahasa ini. Namun, referensi mereka berbeda-beda. Misalnya, pengguna dengan akun @liberteas_id menyebutkan “*napuki raine dewe*”, sedangkan @thaliawlnr menyebut

“Nangis” dan @zxziee menyebut “ngopi g sih”. Adanya perbedaan referen tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan bentuk bahasa slang *awalan n* dalam konteks ini ditujukan untuk alasan kerahasiaan.

Makna Slang

Dari data-data yang dikumpulkan melalui pelaksanaan penelitian, didapatkan temuan bentuk bahasa slang sebagai berikut.

Tabel 1.3. Hasil Temuan Makna Bahasa Slang

No.	Kategori	Kode Data	Jumlah Temuan
1.	Makna Denotatif	MD	59
2.	Makna Konotatif	MK	81

Tabel 1.3. menunjukkan bahwa dari total 140 data temuan bentuk bahasa slang pada tuturan akun @cursedkidd, makna denotatif yang dapat diidentifikasi, yaitu sejumlah 59 data, sedangkan makna konotatif sejumlah 81 data. Ini mengindikasikan makna konotatif merupakan jenis makna yang dominan ditemukan.

Berikut ini disajikan beberapa contoh pembahasan mengenai makna bahasa slang tersebut.

1. Makna Denotatif

Makna denotatif (Chaer, 2013: 65–66) adalah makna yang merujuk kepada makna asli atau literal yang dimiliki oleh sebuah kata; langsung menunjuk pada referen; atau dapat disebut sebagai “makna sebenarnya”.

Data 28 (MD59-KTL14-Tuturan (1g))

gada samsek

(enggak ada sama sekali)

Catatan: tuturan merupakan bentuk balasan terhadap @Nikkontrol

Pada data dengan kode utama MD59 di atas, terdapat bentuk slang berupa kalimat. Penggunaan bentuk bahasa *gada samsek* adalah untuk mengganti ungkapan “tidak ada sama sekali” dalam bahasa Indonesia standar, dengan cara memperpendek kalimat tersebut: kontraksi “gada” untuk

“enggak ada”; akronim “samsek” untuk “sama sekali”.

Dalam konteks tuturan akun @cursedkidd, penggunaan bentuk slang ini ditujukan sebagai respons atas pertanyaan akun pengguna @Nikkontrol: “Byk nyamuk?” (*Banyak nyamuk?*). Artinya, apakah di lokasi (Bobocabin Baturraden) terdapat nyamuk yang jumlahnya relatif banyak. Dengan kalimat *gada samsek*, dapat dipahami bahwa @cursedkidd berupaya menyampaikan: di lokasi tersebut (Bobocabin Baturraden) “tidak ada sedikit pun (nyamuk)”. Dengan demikian, penggunaan bentuk bahasa tersebut tidak bernilai rasa apa pun karena merujuk pada maksud aslinya, yaitu “tidak ada sedikit pun”.

2. Makna Konotatif

Makna konotatif (Chaer, 2013: 65) adalah makna yang muncul apabila suatu kata memiliki “nilai rasa” seperti tinggi (positif) atau rendah (negatif); apabila tidak memiliki “nilai rasa” dapat dianggap berkonotasi netral

Data 29 (MK13-AFK2-Tuturan (1))

udh di gaslighting sama org yg km sayang blm hari ini??

(udah di-*gaslighting* sama orang yang kamu sayang belum hari ini??)

Pada data dengan kode utama MK13 di atas, terdapat bentuk slang berupa kata turunan, yaitu *gaslighting*. Bentuk tersebut adalah istilah dalam bahasa Inggris yang tidak memiliki makna apabila diterjemahkan secara langsung ke dalam bahasa Indonesia. Secara literal, kata tersebut berasal dari bentuk dasar “*gaslight*” yang bermakna “lampu gas”.

Dalam perkembangannya, kata *gaslighting* menjadi bentuk slang yang merujuk pada bentuk manipulasi psikologis terhadap orang lain. Dalam hal ini, seseorang dapat secara sengaja memberikan informasi yang salah, menyangkal fakta-fakta yang sudah jelas, atau meragukan kepercayaan diri orang lain untuk tujuan mengubah atau menyesatkan persepsi orang lain mengenai suatu kebenaran atau kenyataan yang

terjadi. Misalnya, dalam konteks tuturan akun @cursedkidd, penggunaan kata “*gaslighting*” dapat diinterpretasikan sebagai gambaran suatu keadaan di mana seseorang yang bersalah (pelaku) mengatakan bahwa pasangannya (korban) tidak dapat dipercaya atau tidak waras ketika korban menunjukkan bukti-bukti yang mengindikasikan perilaku pelaku yang tidak pantas. Tuturan tersebut menyiratkan bahwa contoh dari “*gaslighting*” dapat terjadi dalam hubungan percintaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan kata *gaslighting* mengalami penambahan makna pada makna literalnya. Ini juga mengindikasikan adanya penggunaan bahasa slang yang berkonotasi negatif karena makna tambahan yang melekat pada kata tersebut merujuk pada bentuk manipulasi psikologis yang dapat merugikan orang lain (korban).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap bentuk, fungsi, dan makna variasi bahasa slang pada tuturan akun @cursedkidd di media sosial *Twitter* dengan tinjauan sosiolinguistik, dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Terdapat tiga jenis utama bentuk slang yang ditemukan pada tuturan akun @cursedkidd, yaitu bentuk kata, frasa, dan kalimat. Bentuk kata dibedakan menjadi dua kategori utama, yakni kata dasar dan kata turunan. Dalam penelitian ini, bahasa slang berbentuk kata turunan merupakan jenis yang paling dominan dengan jumlah sebanyak 81 data, diikuti oleh bahasa slang berbentuk kalimat dengan 30 data, frasa dengan 18 data, dan kata dasar dengan 11 data.
2. Bahasa slang pada tuturan akun @cursedkidd memiliki tiga belas fungsi utama. Dalam penelitian ini, fungsi bahasa slang yang paling banyak ditemukan adalah fungsi agar padat dan konkret dengan jumlah

sebanyak 60 data; diikuti oleh fungsi untuk tampil beda dengan 36 data; fungsi untuk bersenang-senang atau kejenakaan dengan 20 data; fungsi untuk memperkaya bahasa atau kosakata dengan 17 data; fungsi untuk menampilkan atau memamerkan diri dengan 5 data; fungsi untuk keindahan, mempermudah interaksi sosial, menunjukkan atau membuktikan bukan bagian dari kelompok, dan untuk kerahasiaan, masing-masing 3 data; terakhir, fungsi untuk menarik perhatian, melepaskan diri dari kata-kata klise, dan mendorong keakraban atau kedekatan, masing-masing 2 data.

3. Makna bahasa slang pada tuturan akun @cursedkidd terdiri dari dua jenis, yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Dalam penelitian ini, bahasa slang dengan makna denotatif ditemukan sebanyak 59 data, sedangkan bahasa slang dengan makna konotatif ditemukan sebanyak 81 data.

Secara keseluruhan, bahasa slang bukan sekadar penggunaan kata-kata informal atau tidak baku, tetapi juga mengandung fungsi dan makna yang kaya. Bahasa slang dapat mencerminkan tren dan perubahan dalam masyarakat digital—seperti pengguna media sosial *Twitter*—serta menyediakan cara yang kreatif untuk berkomunikasi. Memahami dan menghargai fungsi dan makna bahasa slang adalah langkah penting dalam memahami dinamika bahasa dan budaya yang terus berkembang. Namun, penting untuk diperhatikan bahwasanya bahwa slang adalah bentuk bahasa yang cenderung tidak baku sehingga tidak disarankan untuk digunakan dalam situasi formal yang menuntut adanya penggunaan bahasa resmi. Penggunaan bahasa slang sebaiknya dibatasi dalam konteks informal dan sesuai dengan audiens atau teman bicara yang mengerti slang tersebut. Jadi, budayakan berbahasa yang baik dan benar.

REFERENSI

- Alwasilah. A. C. (1993). *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Amrullah, L. (2017). *Slang Bahasa Inggris di Dunia Maya* (edisi elektronik). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima* (aplikasi luring resmi). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Budiasa, I. G., Savitri, P. W., & Dewi, A. S. S. S. (2019). Penggunaan Bahasa Slang di Media Sosial. *Humanis: Journal of Arts and Humanities*, 25(2), 192-200.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. & Leonie, A. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2012). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Jazeri, M. (2017). *Sosiolinguistik: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi* (edisi elektronik). Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik* (edisi ke-4, elektronik). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Malabar, S. (2015). *Sosiolinguistik* (edisi elektronik). Gorontalo: Ideas Publishing.
- Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., Sasangka, S. S. T. W., & Sugiyono. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (edisi ke-4, elektronik). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial* (edisi elektronik). Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Parera, J. D. (2004). *Teori Semantik* (edisi ke-2, elektronik). Jakarta: Erlangga.
- Partridge. E. (2015). *Slang To-Day and Yesterday* (edisi elektronik). London: Routledge & Kegan Paul, Ltd.
- Rosalina, R., Auzar, A., & Hermandra, H. (2020). Penggunaan Bahasa Slang di Media Sosial Twitter. *Jurnal Tuah: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 2(1), 77-84.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (edisi elektronik). Yogyakarta: Deepublish.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Supriyadi. (2014). *Sintaksis Bahasa Indonesia* (edisi elektronik). Gorontalo: UNG Press.
- Susanto, R. (2018). *Omgz! Kamus Slang Internet* (edisi elektronik). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Warsiman. (2014). *Sosiolinguistik: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran* (edisi elektronik). Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Wijana, I. D. P. (2021). *Pengantar Sosiolinguistik* (edisi elektronik). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.